

# MUHAMMAD SAW SEORANG FEMINIS

*Muhandis Azzuhri\**

hands.azzuhri@gmail.com

081 327 032 624

**Abstract:** *Feminism point of view - as a modern deliberation of IXth century, coming from western is not a peculiar entity for eastern (read : Islam). The figure of Rasululloh SAW presents that Islam messenger has shown humanist characteristics for females particularly on behalf of wives and Islamic females in earlier era of Islam by respecting gender equality therefore the rights of politics, economy and social between males and females are regarded same, there are no discriminations just by the differences in sex and gender. Perspectives and morality characters shown by Rasululloh SAW to females in this writing is completed by performing explorations through historical and hadists texts concerning females around the Prophet and his best friends. Based on the analysis, it can be concluded that the Holy Prophet Muhammad SAW is a profile of Prophet having feminist, non discriminative, humanist and universal ways of thinking.*

**Kata Kunci:** Muhammad SAW, Feminis, Kesetaraan Gender, Humanis, Universal.

## PENDAHULUAN

Sebuah hal yang dirasa mustahil bila seorang etnosentris Arab yang tak mengenal satupun bahasa Asing bahkan seorang *Ummi* (tidak bisa tulis dan baca), jarang melakukan perjalanan kecuali hanya waktu mudanya ke arah Syam (Syria) mampu menghebohkan dunia melalui risalah al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah SWT dan hadits-haditsnya yang telah dan akan mempengaruhi kehidupan masyarakat dengan kebudayaan yang beraneka ragam mulai dari Maroko di Afrika barat sampai ke Merauke (Indonesia), dari Rusia (lembah sungai Volga, Siberia, Kazakhstan, Uzbekistan, Turkmenistan, Kirghiztan, Chechnya hingga India (lembah sungai Indus, Gangga, Benggali dan dataran Dekka) (Mernissi, 1991: 30).

Seorang etnosentris Arab tersebut adalah Muhammad SAW seorang Rasulullah suri tauladan yang tiada bandingannya. Pribadinya sangat agung, kasihnya dapat memberi kedamaian dan ketentraman di antara umat manusia, dan tak diragukan lagi kecintaannya pada semua makhluk hidup. Keberpihakannya pada kaum papa, para budak, kaum perempuan dan anak-anak menambah pesona pribadinya yang mengagumkan. Maka tidak salah kalau nabi pembawa ajaran Islam ini digambarkan sebagai sosok *al-Insân al-Kâmil* (manusia sempurna) pada sifat dan moralitasnya (Al-Husaini, 1990: 8).

Bahkan Allah SWT memujinya sebagaimana disebutkan dalam QS al-Qalam: 4 dan al-Ahzab: 21)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya engkau (Muhammad) mempunyai akhlak yang agung.” ( *al-Qalam*: 4)

---

\*Penulis adalah Dosen pada Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (al-Abzab: 21)

Ajaran Islam yang dibawa oleh sosok “*al-Insân al-Kâmil*” ini tidak pernah memenjarakan perempuan, mencekik kebebasannya atau menolak memberikan berbagai hak dan kewajibannya. Ajaran Islam yang dibawa oleh Muhammad SAW juga tidak menjadikan perempuan seperti rumput tidak bertuan yang boleh diinjak-injak oleh siapapun. Sikap dan perbuatan menghinakan perempuan adalah kejahatan. Sebaliknya, mendorong perempuan ke lorong-lorong lepas dan bebas juga bukan perbuatan yang dapat ditoleransi. Dalam ajaran Islam “kesetaraan” berbeda dengan “keidentikan”, tidak mungkin seorang pria identik dengan seorang perempuan, demikian juga sebaliknya karena hal itu masuk pada ranah biologis dan menyalahi *sunnatullah*.

## PEMBAHASAN

### A. Sejarah Feminisme

Feminisme merupakan gerakan yang sudah tua, namun baru tahun 1960-an dianggap sebagai lahirnya gerakan itu. Gerakan feminisme itu muncul di Amerika sebagai bagian dari kultur radikal hak-hak sipil (*civil rights*) dan kebebasan seksual (*sexual liberation*). Buku Betty Friedan yang berjudul *The Feminist Mystique* (1963) laku keras. Setelah itu berkembang kelompok feminis yang memperjuangkan nasib kaum perempuan memenuhi kebutuhan praktis, seperti pengasuhan anak (*childcare*), kesehatan, pendidikan, aborsi, dan sebagainya. Gerakan ini merambat ke Eropa, Kanada, dan Australia yang selanjutnya kini telah menjadi gerakan global dan mengguncang dunia ketiga.

Pandangan kaum feminis tersebut tidak terlepas dari ketidakadilan yang telah dialami oleh kaum perempuan di Barat sebelum abad ke-18. Mereka diperlakukan sebagai orang nomor dua, dimana dominasi kaum laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan (budaya patriarki) telah memarjinalkan posisi perempuan saat itu. Perempuan hanya ditempatkan di rumah, selebihnya adalah bagian laki-laki. Karenanya muncullah perjuangan untuk menuntut keadilan bagi kaum perempuan yang diawali oleh Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet dengan mendirikan perkumpulan masyarakat ilmiah untuk perempuan di Middleburg, Belanda pada tahun 1785. Dengan munculnya liberalisme dan Revolusi Perancis pada abad ke-18, maka peran perempuan mulai diperhitungkan dalam bidang publik terutama pada tahun 1960-an dimana perempuan pertama kali mendapatkan hak suara parlemen.

Secara garis besar, feminisme mengandung dua pengertian. *Pertama*, feminisme adalah paham yang memperjuangkan transformasi sosial yang adil secara gender. *Kedua*, feminisme adalah teori sosial yang menganalisis dan menjelaskan akar penyebab, dinamika dan struktur penindasan atas perempuan.

Feminisme dibagi menjadi: *pertama*, feminisme liberal. Feminisme ini merupakan yang tertua mengikuti rasionalisme, aufklarung abad XVIII. Feminis liberal berpendapat bahwa akar ketertindasan perempuan adalah adanya tradisi dan hukum yang mengungkung dan membatasi perempuan untuk masuk mencapai kesuksesan pada ranah publik. Oleh karena itu perempuan harus diberi hak yang sama untuk berkiprah dalam segala aspek kehidupan.

*Kedua*, feminisme Marxis, jenis feminisme ini muncul karena adanya industrialisasi yang menyebabkan adanya pembagian kerja secara seksual yang tidak adil dimana pekerja perempuan tidak mendapatkan penghargaan dan perempuan dikeluarkan dari kegiatan ekonomi, maka menurut feminisme Marxis, untuk mengentaskan perempuan adalah dengan melibatkan mereka dalam kegiatan ekonomi.

*Ketiga*, feminisme radikal, muncul sekitar tahun 1960-an. Feminisme radikal menyuarakan pembebasan perempuan. Mereka berpendapat bahwa akar ketertindasan perempuan adalah sistem

patriarkhi, dominasi laki-laki atas perempuan. Gerakan feminisme ini telah membangun perbedaan laki-laki dan perempuan dengan simbol gender, bahwa perempuan harus maskulin dengan memberi nilai plus pada *maskulinity*.

*Keempat*, feminisme sosialis, muncul sekitar tahun 1970-an. Feminisme sosialis telah mendapat ilham dari feminis radikal bahwa ada konstruksi gender oleh patriarkhi. Oleh karenanya untuk mewujudkan keadilan, feminisme sosialis menginginkan adanya hal reproduksi, pola relasi gender yang setara dan transformasi ke arah sosialisme.

*Kelima* feminisme postmodernis. Feminisme ini muncul mengikuti maraknya aliran postmodern. Feminisme model ini dipelopori feminis Prancis bernama Helen Cixous, Julia Kristeva dan Lyce Irigaray. Menurut feminisme ini, hal yang sangat berguna bagi perjuangan perempuan adalah semangat dekonstruksi pemikiran. Feminisme ini mengotak-atik ilmu pengetahuan yang selama ini dikuasai lelaki, phallogosentrik, mereka mengotak-atik ke dalam bahasa yang maknanya sudah ditentukan lelaki. Pembahasan feminis postmodernis dalam tataran epistemologis mengantarkannya pada pembahasan agama. Mengapa agama yang seharusnya mengantarkan umat manusia menuju keadilan malah menjadi biang keladi diskriminasi perempuan. Feminisme ini mulai mempertanyakan akar ketertindasan perempuan dalam ranah teologi. Mereka yakin bahwa Tuhan tidak mungkin mendiskreditkan salah satu umat karena berjenis kelamin perempuan (Faridi, 2000: 166-168).

## B. Kefeminisan Rasulullah SAW dan Relasinya dengan Kaum Perempuan

Feminisme sebagai ideologi dan gerakan merupakan upaya memperjuangkan persamaan antara dua jenis manusia, laki-laki dan perempuan. Istilah feminisme ini sering juga disebut kesetaraan gender. Gender berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis adalah perbedaan jenis kelamin (*sex*) yang merupakan kodrat Tuhan, dan oleh karenanya secara permanen berbeda. Adapun gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan, melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang.

Perempuan “tidak berbeda” dengan laki-laki. Boleh saja mereka melakukan kegiatan-kegiatan di dalam atau di luar rumah. Namun, perempuan bagaimanapun adalah pemimpin anak-anaknya. Kehadirannya sangat diperlukan dan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menumbuhkan serta memelihara perilaku kebajikan dalam diri anak-anaknya. Karena itu, jika seorang perempuan “keluar rumah” diperlukan adanya jaminan-jaminan yang menjaga masa depan keluarga dan rumah tangganya. Dibutuhkan juga suasana yang bersih dan diliputi ketaqwaan, agar perempuan dapat melaksanakan kegiatannya dengan aman.

Sikap dan perilaku feminisme atau kesetaraan gender inilah yang sering ditunjukkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan berumah tangga, diantaranya beliau tidak segan-segan melakukan pekerjaan yang pada saat itu, bahkan juga pada saat ini, dianggap sebagai kewajiban perempuan, seperti menyapu, menjahit baju robek, atau memeras susu kambing. Bahkan sudah menjadi kebiasaannya mengasuh anak dan cucu-cucunya (Fayumi dkk, 2001: 78).

Pada istri Rasulullah SAW diberikan kebebasan untuk mengeluarkan pendapat dan mengembangkan daya kreasinya sesuai dengan minatnya. Ini menandakan bahwa terjadi hubungan yang setara dengan para istrinya benar-benar dipraktekkan. Ketika mereka dililit oleh kehidupan yang sulit dalam berumah tangga, Rasulullah SAW memberi kebebasan para istrinya untuk menjatuhkan pilihan, apakah bercerai atau tetap setia mendampingi. Hal ini diabadikan di dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكِ إِن كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ  
وَأَسْرَحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٦٥﴾ وَإِن كُنْتُنَّ تُرِدْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ

Artinya: Hai nabi, katakanlah kepada istri-istrimu; Jika kamu menginginkan kehidupan dunia dan perbiasan-perbiasannya, marilah akan kuberikan kepadamu kenikmatan dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu menghendaki Allah dan Rasul-Nya serta alam akhirat, sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar (al-Ahزاب: 28-29).

Di masa Rasulullah SAW, sumbangsih perempuan untuk menyebarkan syiar Islam dipelopori oleh para istri Nabi sendiri, seperti halnya Khadijah ra sebagai seorang saudagar perempuan yang sumbangan finansialnya sangat penting bagi tegaknya dakwah Islam. Bisa dikatakan Khadijah berperan sebagai pencari nafkah utama, karena kesibukan dakwah nabi, kalau boleh dikatakan bahwa Khadijah merupakan perempuan karir di zamannya yang berprofesi sebagai saudagar sukses. Ini menandakan bahwa di masa Nabi perempuan dapat bekerja dan mengembangkan inisiatifnya. Menjadi tidak dapat dipahami bila sekarang muncul suatu pandangan dari sementara orang, kalau Islam tidak memberi tempat bagi perempuan bekerja, hanya karena keterikatan seorang muhrim. Bahkan, untuk kondisi-kondisi tertentu seorang istri justru diwajibkan bekerja, misalnya karena kewajiban menanggung biaya hidupnya sendiri dan keluarganya, karena suaminya tidak mampu menafkahnya (Fayumi dkk, 2001: 79).

Inilah sebabnya mengapa tidak mungkin untuk mengabaikan peranan yang dimainkan oleh istri pertama Nabi, Khadijah ra, ketika mendefinisikan posisi perempuan dalam Islam. Perempuan pedagang yang janda ini telah menjadi ibu dari 5 (lima) orang anak, yaitu empat orang anak perempuan (Zainab, Ruqayyah, Fatimah Zahra dan Ummu Kultsum) dan 1 (satu) anak lelaki (Qasim) tetapi meninggal ketika bayi. Khadijah melamar rekan kerjanya yang jauh lebih muda ini ketika Muhammad SAW berumur 25 tahun. Dia pulalah yang menentramkan hati dan mendukungnya setelah Nabi mengalami penampakan dan menerima wahyu yang pertama dengan kehadiran malaikat Jibril. Khadijah meyakinkannya bahwa wahyu-wahyu yang diterimanya di gua Gunung Hira ketika dia berkhalwat di sana bukanlah ulah Setan, melainkan berasal dari Allah swt. Khadijah pantas menyandang gelar *Ummul Mukminin* dan Perempuan Terbaik (*Khair al-Nisâ*). Kehidupan rumah tangga Khadijah ra dan Rasulullah SAW sangatlah harmonis yang dibangun berdua antara suka dan duka selama 35 tahun. Ketika Rasulullah saw berumur 55 tahun, sang istri Khadijah ra meninggal dunia pada tahun 619 M dan selama masa 35 tahun hidup bersama Khadijah tersebut, Rasulullah SAW sama sekali tidak pernah berpoligami (Schimmel, 1998: 59-61).

Di masa Rasulullah SAW, keterlibatan perempuan dalam kancah peperangan telah ditunjukkan oleh beberapa perempuan, diantaranya yang diriwayatkan dalam hadits berikut:

عن أم عطية - رضي الله عنها - : قالت : غَزَوْتُ مع رسولِ الله صلى الله عليه وسلم سبعَ غزواتٍ ، أَخْلَفُهُمْ في رحالهم ، فَأَصْنَعُ لَهُمُ الطَّعامَ وَأُدَاوي الجُرْحى ، وَأَقومُ على المَرْضَى . أَخْرجه مسلم .

Dari Athiyah ra berkata: “saya ikut berperang bersama Rasulullah SAW tujuh kali. Dalam kendaraan, saya berada di belakang mereka (kaum lelaki), membuatkan makanan untuk mereka, mengobati mereka yang terluka serta merawat mereka yang sakit” (HR Muslim).

Sejarah juga mencatat keterlibatan Ummu Umarah dalam perang Uhud bersama suami dan anak-anaknya. Kemahirannya menggunakan senjata melebihi kebanyakan kaum lelaki diakui oleh Rasulullah SAW. Demikian juga keberanian prajurit perempuan Asma binti Yazid al-Anshariyah yang berhasil membunuh sembilan tentara dalam beberapa pertempuran dengan prajurit perempuan lainnya bernama Nasebah al-Maziniah dan Azdah binti al-Harits.

Sepeninggal Khadijah ra, Aisyah ra binti Abu Bakar ibn Abu Qahafah dengan ibu bernama Ummu Ruman binti Amir al-Kananiyah merupakan istri nabi yang memiliki banyak kelebihan, selain terkenal

sebagai guru para sahabat, ahli ilmu agama, perawi hadits dan pemimpin perang Jamal. Aisyah ra adalah istri yang mendapat tempat di hati Rasulullah SAW dan beliau sangat meninggikan derajatnya. Beliau mengatakan : *“ambil setengah dari agamamu pada perempuan bermuka segar kemerahan ini”* (Umar, 1999: 19).

Aisyah ra ini sebelum menikah dengan Rasulullah SAW pernah dilamar oleh al-Muth'im bin Udi buat anaknya, Jubair. Namun, ketika Abu Bakar masuk Islam, al-Mut'im membatalkan lamaran itu, selanjutnya Aisyah dipinang oleh Rasulullah SAW dan dinikahnya setelah Rasulullah SAW dan Abu Bakar RA melakukan hijrah ke Madinah. Jadilah Aisyah sebagai istri ketiga Rasulullah saw setelah Khadijah dan Sawdah binti Zum'ah (Al-Mu'thi, 2008: 31)

Di hari-hari terakhir menjelang wafatnya, Nabi SAW mengulangi kata-kata penghormatannya pada perempuan: *“Aku mendesakmu untuk memperlakukan perempuan secara baik. Mereka adalah amanah di tanganmu. Takutlah kepada Allah dalam menjaga amanah-Nya”* (Hassan, 1991: th).

Pada masa Khulafaur Rasyidin, beberapa perempuan ada juga yang ikut andil dalam pemerintahan. Al-Syaffa' (seorang perempuan), misalnya, diangkat oleh khalifah Umar Ibn Khathab sebagai pengawas keuangan di pasar Madinah. Kekuasaannya meliputi semua orang yang beraktivitas di sana, laki-laki atau perempuan. Dialah yang - ditempat itu- menghalalkan apa yang halal dan mengharamkan yang haram, menegakkan keadilan dan mencegah kemungkaran. Kenyataan ini berlangsung sampai masa kejayaan Islam. Selama itu banyak perempuan menjadi tokoh, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, politik, hukum, seni maupun tasawuf.

Karena itu, saat ini, kaum muslimah atau santriwati tidak bisa lagi sekedar menerima sebagai *“konco wingking”* atau *“sumargo nunut neroko katul”*. Mereka juga harus berpendidikan tinggi, beraktivitas dan *“keluar rumah”* untuk ikut mendarmabaktikan kemampuannya demi kemajuan dan kejayaan Islam. Namun, bersamaan dengan semaraknya gaung emansipasi yang sering diselewengkan, maka dalam hal *“penampilan”* perempuan ini harus dipilah. Perempuan yang *go public* hanya dengan modal bodi dan kecantikan, mesti harus dicegah. Mereka tidak akan menambah kemajuan apa-apa, selain justru menjatuhkan martabat dan nilai-nilai keperempuanannya sendiri. Sebaliknya, perempuan yang tampil ke depan untuk memimpin umat dan menegakkan keadilan, harus didukung. Sebab, yang tampil bukan ke-perempuan-annya, tetapi ketegasan, kecerdasan dan keberaniannya.

Karena itu, dalam konsep Islam sesungguhnya yang menarik adalah bahwa pahala surga bagi perempuan lebih mudah untuk dicapai daripada kaum pria. Seperti dialog yang terjadi antara Asma' binti Sakan dengan Rasulullah SAW. Asma' berkata, *“Wahai Rasulullah, bukankah Engkau diutus oleh Allah untuk kaum pria dan juga perempuan. Mengapa sejumlah syariat lebih berpibak kepada kaum pria? Mereka diwajibkan jihad, kami tidak. Malah, kami mengurus harta dan anak mereka di kala mereka sedang berjihad. Mereka diwajibkan melaksanakan shalat Jum'at, kami tidak. Mereka diperintahkan mengantar jenazah, sedangkan kami tidak.”* Rasulullah SAW tertegun atas pertanyaan perempuan ini sambil berkata kepada para shahabatnya, *“Perhatikan! betapa bagusya pertanyaan perempuan ini.”* Beliau melanjutkan, *“Wahai Asma'! sampaikan jawaban kami kepada seluruh perempuan di belakangmu, yaitu apabila kalian bertanggung jawab dalam rumah tangga dan taat kepada suami, kalian dapatkan semua pahala kaum pria itu.”* (Faqih, 1999: 15-16).

### C. Kesetaraan Gender yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW

Islam hadir di dunia melalui risalah Rasulullah SAW, tidak lain kecuali untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk ketidakadilan. Jika ada norma yang dijadikan pegangan oleh masyarakat, tetapi tidak sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan, norma itu harus ditolak. Demikian pula bila terjadi berbagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan. Praktek ketidakadilan dengan menggunakan dalil agama adalah alasan yang dicari-cari. Sebab, bila ditelaah lebih dalam, sebenarnya tidak ada satu pun teks baik al-Qur'an maupun hadits yang memberi peluang untuk memberlakukan perempuan secara semena-mena. Hubungan antar manusia di dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip kesetaraan, persaudaraan dan kemaslahatan.

Al-Qur'an mengakui adanya perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan, tetapi perbedaan tersebut bukanlah pembedaan (*discrimination*) yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lainnya. Perbedaan tersebut dimaksudkan untuk mendukung misi pokok al-Qur'an, yaitu terciptanya hubungan harmonis yang didasari rasa kasih sayang (*mawadah wa rahmah*) di lingkungan keluarga. Hal tersebut merupakan cikal bakal terwujudnya komunitas ideal dalam suatu negeri yang damai penuh ampunan Tuhan (*baladatul thayyibatun wa rabbun ghafur*). Ini semua bisa terwujud manakala ada pola keseimbangan dan keserasian antara keduanya laki-laki dan perempuan (Fayumi dkk, 2001: 73).

Islam menempatkan perempuan pada posisi yang sama dengan laki-laki. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari tiga hal. *Pertama*, dari hakikat kemanusiaannya. Islam memberikan sejumlah hak kepada perempuan dalam rangka peningkatan kualitas kemanusiaannya. Hak tersebut antara lain: waris (Q.S At-Taubah: 21), dan lain-lain. *Kedua*, Islam mengajarkan bahwa baik perempuan maupun laki-laki mendapat pahala yang sama atas amal saleh yang dibuatnya. Sebaliknya, laki-laki dan perempuan memperoleh azab yang sama atas pelanggaran yang diperbuatnya. *Ketiga*, Islam tidak mentolerir adanya perbedaan dan perlakuan tidak adil antar umat manusia (al-Fayumi dkk, 2001: 74).

Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S al-Hujurat:13)*

Dari ayat tersebut tampak jelas bagaimana hubungan antara lelaki dan perempuan diatur oleh norma agama. Ayat tersebut sekaligus memberi penjelasan bahwa pada dasarnya manusia diciptakan sama, meskipun berasal dari bangsa atau suku yang berlainan.

Secara lebih jelas, hubungan antar jenis kelamin atau prinsip gender dalam Islam ditegaskan dalam ayat:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّاتِمِينَ وَالصَّاتِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

*Laki-laki dan perempuan yang berserah diri kepada Allah, laki-laki dan perempuan yang beriman, laki-laki dan perempuan yang tulus, laki-laki dan perempuan yang jujur, laki-laki dan perempuan yang bersabar, laki-laki dan perempuan yang takut kepada Allah, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang menutup aurat mereka, laki-laki dan perempuan yang berzikir kepada Allah, untuk mereka Allah telah menyediakan ampunan dan pahala yang besar, (Q.S al-Ahzab:35).*

Ayat ini turun terkait dengan pertanyaan dari Ummu Salamah salah satu istri Rasulullah SAW, yang bertanya “mengapa hanya pria yang banyak disebutkan dalam al-Qur'an, sementara kaum perempuan tidak?. Ummu Salamah kemudian menunggu turunnya wahyu yang akan menjawab tentang hal itu.

Kemudian turunlah Qs al-Ahzab:35 tersebut sebagai jawaban dari pertanyaan Ummu Salamah (Ibnu Hisyam dalam Mernissi, 1991: 149).

Jika ayat 35 surat Al-Ahzab ini dilihatnya secara tepat sesuai dengan dimensi waktu, jelaslah bahwa Allah tidak membeda-bedakan jenis kelamin atau kodrat yang dibawa sejak lahir. Lalu, bagaimana dengan kemunculan beberapa hadist yang terkesan memojokkan perempuan, sehingga membentuk rasa benci terhadap perempuan? Dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan (hubungan gender) ada sebuah hadis yang sangat populer dan terkesan memojokkan perempuan, yaitu:

قال أبو بكر: لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى قَالَ « لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أُمَرَهُمْ امْرَأَةٌ (رواه البخاري)

*Berkata Abu Bakrah: Tatkala ada berita sampai kepada Nabi saw bahwa bangsa Persia mengangkat putri Kisra (gelar raja Persia dahulu) menjadi raja, beliau saw lantas bersabda, "Tidak akan bahagia suatu kaum apabila mereka menyerahkan kepemimpinan mereka kepada perempuan" (HR. Bukhari)*

Dalam memahami hadis ini perlu dicermati terlebih dahulu keadaan yang sedang berkembang pada saat hadis itu disabdakan atau harus dilihat latar belakang munculnya hadis di samping *setting* sosial pada saat itu (*asbabul wurud*). Oleh karena itu dalam memahami dan mengkaji hadis ini mutlak diperlukan informasi yang memadai mengenai latar belakang kejadiannya.

Sebenarnya jauh sebelum hadis tersebut muncul, yakni pada masa awal dakwah Islam dilakukan oleh Rasulullah SAW ke beberapa daerah dan negeri. Pada saat itu, Rasulullah SAW pernah mengirim surat kepada pembesar negeri lain dengan maksud mengajak mereka untuk memeluk Islam. Di antara pembesar yang dikirim surat oleh Rasulullah saw adalah Kisra Persia.

Kisah pengiriman surat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Rasulullah SAW telah mengutus Abdullah ibn Huzaifah al-Shami untuk mengirimkan surat tersebut kepada pembesar Bahrain. Setelah tugas dilakukan sesuai dengan pesan dan diterima oleh pembesar Bahrain, kemudian pembesar Bahrain tersebut memberikan surat kepada Kisra. Setelah membaca surat dari Nabi Muhammad, Kisra menolak dan bahkan merobek-robek surat Nabi. Menurut riwayat Ibn al-Musayyab setelah peristiwa tersebut sampai kepada Nabi, kemudian Nabi bersabda : *"Siapa saja yang telah merobek-robek surat saya, dirobek-robek (diri dan kerajaan) orang itu"* (Al-Asqalani, tt: 127-128).

Tidak lama kemudian, kerajaan Persia dilanda kekacauan dan berbagai pembunuhan yang dilakukan oleh keluarga dekat mereka untuk memperbutkan tahta. Hingga pada akhirnya, diangkatlah seorang perempuan yang bernama Buwaran binti Syairawaih bin Kisra (cucu Kisra yang pernah dikirim surat oleh Nabi Saw) sebagai ratu (Kisra) di Persia, setelah terjadi pembunuhan-pembunuhan dalam rangka suksesi kepemimpinan. Hal tersebut terjadi karena ayah Buwaran meninggal dunia dan anak laki-lakinya (saudara Buwaran) telah mati terbunuh tatkala melakukan perebutan kekuasaan. Karenanya, Buwaran kemudian dinobatkan menjadi ratu. Peristiwa tersebut terekam dalam sejarah dan terjadi pada tahun 9 Hijriyah (Al-Hanbali, 1979: 13).

Dari segi *setting* sosial dapat dikuak bahwa menurut tradisi yang berlangsung di Persia sebelum itu, jabatan kepala negara (raja) dipegang oleh kaum laki-laki. Sedang yang terjadi pada tahun 9 H, hal tersebut menyalahi tradisi itu, sebab yang diangkat sebagai raja bukan laki-laki lagi, melainkan perempuan. Pada waktu itu, derajat kaum perempuan di mata masyarakat berada di bawah lelaki. Perempuan sama sekali tidak dipercaya untuk ikut serta mengurus kepentingan masyarakat umum, terlebih lagi dalam masalah kenegaraan. Hanya laki-laki lah yang dipandang cakap dan mampu mengelola kepentingan masyarakat dan negara.

Keadaan seperti ini tidak hanya terjadi di Persia saja, tetapi juga di seluruh Jazirah Arab. Dalam kondisi kerajaan Persia dan *setting* sosial seperti itulah, wajar Nabi SAW yang memiliki kearifan tinggi, melontarkan hadits bahwa bangsa yang menyerahkan masalah-masalah (kenegaraan dan kemasyarakatan) kepada perempuan tidak akan sejahtera dan sukses. Bagaimana mungkin akan sukses jika orang yang memimpin itu adalah orang yang sama sekali tidak dihargai oleh masyarakat yang dipimpinnya. Salah satu syarat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah kewibawaan, sedang perempuan pada saat itu sama sekali tidak memiliki kewibawaan untuk menjadi pemimpin. Andaikata seorang perempuan telah memiliki kualifikasi dan dihormati oleh masyarakat, mungkin Nabi SAW yang sangat bijaksana akan menyatakan kebolehan kepemimpinan politik perempuan.

Menurut Muhammad al-Ghazali, salah seorang tokoh tokoh Ikhwanul Muslimin dan pemikir Islam kontemporer dari Mesir mengatakan bahwa hadits tersebut perlu dikaji ulang dan diletakkan pada proporsinya yang tepat. Sebab, kenyataannya sekarang banyak dijumpai perempuan yang disamping berperan sebagai ibu-ibu yang berakhlak mulia, juga berhasil memegang jabatan puncak. Di beberapa negara Islam, terdapat perempuan-perempuan pergerakan semisal Jehan Sadad (Mesir), Farah Diba' (Iran), Benazir Bhuto (alm) (Pakistan) dan lain-lain. Mereka adalah pejuang-pejuang yang telah turut serta mendatangkan kemuliaan bagi bangsanya. Di balik itu semua, mereka juga dikenal sebagai perempuan-perempuan yang baik agamanya.

Dalam negara Israel modern terdapat juga tokoh perempuan Yahudi yang telah “berjasa” menimpakan kekalahan terhadap bangsa Arab, saat awal berdirinya negara Israel. Golda Meir, perempuan yang menjadi Perdana Menteri Israel tahun 1940-an ternyata jauh lebih hebat dalam bidang politik dan militer dibanding puluhan politisi Arab yang berjenggot dan bersorban. Seorang Golda Meir telah mampu memimpin Israel untuk menyapu bersih barisan Arab dalam “perang enam hari” dan pertempuran-pertempuran setelahnya. Juga PM Indera Gandhi di India. Siasatnya telah memporak-porandakan kaum muslimin di benua India dan memaksa Jenderal Yahya Khan mengakui kekalahan.

Hadits Rasul “*Tidak akan babagia suatu kaum apabila mereka menyerahkan kepemimpinan mereka kepada perempuan*”, ini menurut al-Ghazali, berkenaan dengan negeri Persia dahulu. Waktu itu, ia diperintah oleh suatu sistem monarkhi yang bobrok, totaliter dan berada dalam ambang kehancuran. Mereka penyembah berhala dan api. Keluarga kerajaan tidak mengenal sistem musyawarah dan tidak menghormati pendapat apapun yang bertentangan dengan mereka. Hubungan antar-mereka dan rakyat sangat buruk. Adakalanya seseorang harus membunuh ayah atau saudaranya demi mencapai idamannya dan rakyat harus tunduk patuh dengan segala kehinaan. Ketika pasukan Persia dipaksa mundur, sebenarnya masih ada kemungkinan untuk menyerahkan kepemimpinan negara kepada seorang Jenderal yang piawai, yang mungkin dapat menahan kekalahan demi kekalahan. Akan tetapi, paganisme politik telah menjadikan rakyat dan negara sebagai harta warisan yang diterimakan kepada seorang perempuan muda yang tidak tahu apa-apa. Dalam mengomentari keadaan itulah, Rasul yang bijak menyatakan hadits tersebut dan benar-benar untuk melukiskan keadaan waktu itu. Seandainya sistem pemerintahan di Persia berdasarkan musyawarah dan seandainya perempuan yang menduduki singgasana kepemimpinan mereka adalah perempuan-perempuan seperti Golda Meir, Indira Gandhi, Margaret Teacher, dan seandainya orang-orang Persia tetap membiarkan kendali militer di tangan para jenderal, komentar Rasul tentu tidak akan seperti itu. Saat itu, surat al-Naml yang bercerita tentang Ratu Bilqis telah turun. Beliau tentu telah menjelaskan kepada para shahabat tentang ratu Bilqis, ratu negeri Saba' yang telah berhasil memimpin rakyatnya menuju kepada keimanan dan kesuksesan, dengan kecerdasan dan kearifannya. Mustahil Rasulullah SAW membuat keputusan yang bertentangan dengan isi wahyu. Akan gagalkah suatu kaum yang menyerahkan urusan negeri mereka kepada seorang perempuan bijak seperti Bilqis? Perempuan seperti itu jauh lebih mulia daripada laki-laki bersorban dan berjenggot tetapi mengingkari nikmat Tuhan.

## PENUTUP

Islam merupakan agama yang sangat memberdayakan perempuan, sehingga dengan tegas Islam menghargai beban yang diderita oleh peran reproduksi perempuan. Penghargaan ini dilukiskan oleh Rasulullah SAW dalam haditsnya, dari Anas bin Malik ra, Rasulullah SAW bersabda: “*Surga di bawah telapak kaki ibu*” (HR Dailami). Bahkan salah satu dari asma Allah swt yang bernama ‘*Ar-Rahim*’ dipinjamkan kepada makhluk perempuan saja tidak pada laki-laki. Ini menandakan bahwa secara normatif sesungguhnya Islam menghargai hak-hak reproduksi kaum perempuan, seperti: hak keselamatan/kesehatan, hak kehidupan yang layak, hak memilih pasangan serta hak untuk memilih hubungan seksual.

Perilaku dan sikap Rasulullah SAW terhadap kaum perempuan selalu berupaya memperjuangkan hak-hak perempuan yang tertindas sehingga sama sederajat dengan kaum lelaki dalam bidang politik, sosial, ekonomi, budaya dan pergaulan internasional, dengan catatan persamaan pada aspek gender bukan persamaan pada ranah biologis dan kesamaan pada latar kesetaraan gender bukan keidentikan gender, hal ini selaras dengan pemahaman feminisme modern sebagai paham yang memperjuangkan transformasi sosial yang berkeadilan gender.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani. *Fath al-Bari*, t.t, tp.
- Al-Hanbali, Abu Fatah ‘Abd al-Hayy al-’Imad. *Syazarat al-Dzabab fi Akhbar man Dzabab*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979).
- Al-Husaini, al-Sayyid Muhammad ibn al-Sayyid Alawi ibn al-Sayyid Abbas al-Maliki. *Muhammad SAW : Al-Insân al-Kâmil*, cetakan 10 (Mekkah: tp, 1990).
- Al-Mu’thi, Fathi Fawzi Abd. “Ayat-ayat Wanita: Kisah Nyata Perempuan-perempuan Penyebab Turunnya Wahyu”, terj. Khalifurrahman Fath dari buku *Qishash Islâmiyyah Nazalat fi Ashhâbihâ Ayât Qur’âniyyah*, (Jakarta: Zaman, 2008).
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender*, Cet. VI, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Faridi, A. “Islam dan Kesetaraan Gender” dalam *Islam dan Problem Gender: Telaah Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Tarjih Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2000)
- Fayumi, Badriyah dkk. *Keadilan dan Kesetaraan Gender (Perspektif Islam)*, (Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Depag RI, 2001).
- Hassan, Riffat. *Muslim Women and Post Patriarchal Islam*, (Orbiss Book: Maryknool, 1991).
- Mernissi, Fatima. “Wanita di dalam Islam” terj. Yaziar Radianti dari buku *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, (Bandung: Pustaka, 1991).
- Scimmel, Annemarie. “Jiwaku adalah Wanita: Aspek Feminim Spiritualitas Wanita” terj. Rahmani Astuti dari buku *Mrine Seele Ist Eine Fran: Das Weibliche im Islam*, (Bandung: Mizan, 1998).
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur’an*, (Jakarta: Paramadina, 1999).